

## Mematri Idealisme dalam Pusaran Godaan Suap \*

Oleh Fakhruddin Aziz \*\*

Rentetan kasus suap yang mendera segelintir oknum hakim adalah catatan kelam dalam dunia penegakan hukum. Hakim merupakan profesi luhur dan mulia, maka sungguh memprihatinkan ketika segelintir oknum telah menodainya dengan nekat menerima suap.

Menjadi hakim adalah amanah yang tidak ringan. Selain dituntut mampu mempersembahkan keadilan, beragam godaan menggiurkan akan selalu datang silih berganti menebarkan ancaman terhadap benteng idealismenya. Berondongan suap bisa datang kapan saja, dalam berbagai macam bentuk, dan seringkali dalam situasi yang dilematis.

Ketika kasus suap oknum hakim menyeruak ke permukaan, eksistensi idealisme kerap dipertanyakan. Para “Yang Mulia” ibarat sapu untuk membersihkan kotoran. Logikanya, sapu tersebut tidak akan mungkin mampu membersihkan kotoran jika sapu itu juga belepotan dengan kotoran yang menjijikkan. Oleh karenanya, penegakan hukum yang baik meniscayakan keberadaan para hakim yang idealis, jujur, dan berintegritas dalam upaya memancangkan pilar-pilar keagungan hukum secara bersih, tanpa pandang bulu, dan dalam kondisi apapun. *Fiat justitia ruat coelum* (keadilan hendaklah ditegakkan, meskipun langit akan runtuh), demikian adagium populer dari Lucius Calpurnius Piso Caesoninus.

Namun ironisnya, seringkali idealisme menjadi hal aneh atau bahkan dijadikan bahan olok-olok di dalam belantara komunitas yang sudah tidak ideal. Individu idealis kerap dicap sebagai “sok suci” yang tak bisa memahami kultur yang sudah mapan. Akhirnya, benteng idealisme berpeluang keropos dan roboh karena interaksi sosial di dalamnya berpotensi membentuk kecenderungan dan watak-watak baru.

Menjaga idealisme dalam konteks kekinian memang bukan perkara mudah. Gelombang arus modernisasi dengan semangat materialisme dan konsumerismenya menjadi tantangan berarti bagi daya tahan idealisme. Ketika individu sudah menghamba pada materi,

orientasi kehidupannya tak jauh dari upaya penumpukan harta dan mengejar kenikmatan duniawi meski menghalalkan berbagai cara. Bahkan jika kecintaan terhadap harta itu berlebihan, entitas harta berpotensi diposisikan sebagai “tuhan” yang selalu dipuja.

Kini, uang tidak hanya sebatas alat tukar menukar (barter) seperti fungsi awalnya. Namun, uang telah menjelma menjadi cara dan alat dialogis untuk meruntuhkan segala sesuatu, termasuk benteng idealisme para penegak hukum. Para pencari keadilan dengan kekuatan kapitalnya sering mencoba mempengaruhi hakim dengan harapan putusannya bisa oleng dan berpihak kepada mereka. Ketika relasi semacam ini berjalan berulang-ulang, akhirnya uang menjadi semacam candu yang selalu *nagih*. Ungkapan populer *wani piro* (berani berapa) telah menjadi semacam kata kunci untuk memuluskan sebuah hasrat.

Harta (uang) memang penting, namun bukan segalanya. Harta bukanlah muara akhir dari kehidupan, namun sebatas sarana untuk bertahan hidup dan beribadah. Maka, menumpuk pundi-pundi uang dengan cara illegal sungguh sesuatu yang menjijikkan dan tak akan mampu memuaskan, karena pada dasarnya manusia tak akan pernah mencapai kata “puas”. Rasulullah bersabda: “Seandainya manusia diberi dua lembah berisi harta, tentu ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa saja yang ingin bertaubat” (HR. Bukhari).

Oleh karenanya, watak koruptif, manipulatif, dan serakah sudah semestinya dikubur dalam-dalam, karena berapapun harta yang diperoleh tak akan mampu memuaskannya. Tokoh bijak dari India, Mahatma Gandhi, juga pernah berujar bahwa “Dunia ini cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang, tetapi tak akan pernah cukup untuk satu orang yang serakah”. Petuah bijak ini tentu patut menjadi renungan bagi kita semua dalam menjalankan amanah sebagai ujung tombak penegakan hukum.

### **Sosok Teladan**

Dalam lintasan sejarah yang mengiringi perjalanan bangsa ini, ada beberapa tokoh penegak hukum idealis yang bisa dijadikan teladan dan inspirasi bagi kita. Di jajaran

Kepolisian mengemuka nama Jenderal (Pol) Hoegeng. Ia adalah sosok polisi yang sederhana, jujur, dan antikorupsi. Bahkan dengan nada bergurau, Gus Dur pernah mengatakan bahwa di negeri ini ada dua polisi yang tidak bisa disuap, yakni "polisi tidur" dan Hoegeng.

Dari Kejaksaan, sosok Baharudin Lopa namanya harum mewangi karena sikapnya yang jujur, gigih, dan tanpa pandang bulu dalam menegakkan pilar-pilar keagungan hukum. Bahkan setiap diberi hadiah, ia selalu menolaknya dengan kata-kata yang sangat bijaksana bahwa dirinya tidak perlu diberi hadiah karena sudah memiliki gaji.

Dari korps hakim yang patut menjadi teladan di antaranya adalah Bismar Siregar. Ia adalah sosok hakim yang dikenal idealis, jujur, dan bersahaja. Kata-katanya yang masyhur adalah bahwa putusan itu mahkota hakim. Sedangkan dari profesi advokat, mengemuka nama Yap Thiam Hien, sosok yang mengabdikan hidupnya demi menegakkan keadilan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Ia adalah advokat teladan yang tanpa pamrih berada di garda depan dalam membela orang-orang tertindas. Sebaliknya, bukan advokat yang gigih berburu materi dengan menghalalkan segala cara.

Dalam konteks kekinian, di tengah kondisi bangsa yang karut-marut dengan berbagai persoalan yang menyelimuti, publik tentu sangat merindukan kehadiran sosok-sosok idealis dan tangguh seperti nama-nama di atas. Namun penulis yakin, dalam setiap masa akan selalu lahir sosok-sosok idealis dalam berbagai bidang, termasuk dalam penegakan hukum. Meski kadang hanya melintas sebentar saja, hal itu akan menjadi pengingat dan pelecut bagi kita bahwa "pohon idealisme" mesti selalu dirawat dan jangan sampai dibiarkan mati.

Sudah semestinya idealisme kita pupuk dalam diri dan komunitas kita. Bukan sebaliknya: diolok-olok, dibiarkan keropos, dan kemudian dibiarkan roboh secara pelan-pelan. Namun hal itu tidak mudah, berbagai tantangan dan cibiran akan selalu mengiringi keberadaannya. Karena itu, perlu kesadaran kolektif untuk menjaga dan menyuburkannya di tengah pusaran godaan suap. Tidak ada yang sia-sia menyuburkan idealisme, karena hal itu akan membawa manfaat dan kemaslahatan yang lebih besar bagi kepentingan bersama.

Menilik sejarah, bangsa Indonesia ini lahir juga karena idealisme para *founding father* yang gigih dan tanpa pamrih dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Maka sungguh merupakan sebuah pengkhianatan jika benteng idealisme itu harus hancur berkeping-keping karena masifnya perilaku koruptif.

Dalam konteks penegakan hukum yang ideal, masyarakat semestinya juga tidak hanya menuntut pencapaian itu, tapi juga turut berpartisipasi aktif dengan tidak melanggengkan tradisi tercela seperti suap dalam menyelesaikan urusannya yang terkait dengan hukum. Biarkan mekanisme berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tonggak keadilan dapat berdiri tegak tanpa direcoki oleh beragam kepentingan yang menyelimuti.

### **Kesejahteraan Hakim**

Selain idealisme dan moralitas, aspek kesejahteraan hakim juga punya andil untuk mengeliminasi praktik suap. Ketika tingkat kesejahteraan telah memadai, para hakim diharapkan bisa lebih fokus dalam mempersembahkan keadilan bagi masyarakat dan tidak sampai nekat menggadaikan idealismenya karena berondongan suap yang bertubi-tubi.

Mengenai hal ini, Presiden telah menandatangani PP No. 94/2012 tentang Hak Keuangan dan Fasilitas Hakim yang berada di bawah Mahkamah Agung. Hal ini tentu merupakan angin segar bagi ribuan hakim yang sebelumnya sempat diselimuti kegelisahan dan ketidakpastian. Perjuangan selanjutnya adalah membangun gerakan hakim jujur, bersih, dan *emoh* dengan suap. Apapun, bagaimanapun, dan kapanpun, praktik suap menyuap mesti dihindari. Nabi bersabda: “Penyuap dan penerima suap sama-sama masuk neraka” (HR. Thabrani). Maka sungguh malang dan tragis nasib mereka, di dunia maupun di hari kelak.

Terakhir, di tengah berbagai sorotan publik dan persepsi miring terhadap penegakan hukum di negeri ini, bendera optimisme masih layak dikibarkan karena sejatinya masih banyak hakim tangguh, idealis, jujur, dan bersih yang diharapkan mampu menularkan virus-positifnya.

\* Artikel ini dimuat di Harian Jurnal Nasional, 9 Mei 2012, dan telah mengalami beberapa penambahan dan penyuntingan seperlunya

\*\* Hakim Pengadilan Agama Sambas, Kalimantan Barat

Penulis:

FAKHRUDDIN AZIZ

(Hakim Pengadilan Agama Sambas, Kalimantan Barat)

Alamat kantor : Jalan Pembangunan, Sambas, Kalimantan Barat

HP : 081325585434

e-mail : (zyz\_bla@yahoo.co.id) dan (fakhruddin\_aziz69@yahoo.com)